

## MENEMUKAN DAN MENGENALI PRAKTIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH

DEWI FISKA SIMBOLON

Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus  
dewifiska@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan, dapat lebih memotivasi peserta didik, selain pengetahuan kewarganegaraan, praktik belajar kewarganegaraan bertujuan untuk membantu perkembangan berbagai kecakapan kewarganegaraan yang penting bagi kewarganegaraan demokrasi. Berbagai aspek dari program tersebut dan interaksi peserta didik dengan teman sekelas mereka, perwakilan pemerintah dan organisasi non-kepemerintahan pada waktu penelitian yang intensif mengenai masalah masyarakat, memungkinkan peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi.

**Kata Kunci:** Menemukan, Mengenal, PPKN, Sekolah.

### A. Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai tujuan meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik, akan status hak dan kewajiban peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada kesadaran dan pembentukan peranan peserta didik sebagai warga negara yang baik, sehingga sangat diperlukan pemahaman yang mendalam agar terbentuk warga negara yang diharapkan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menekankan peserta didik memahami peran, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Pengetahuan terhadap realita harus benar-benar mereka pahami sehingga mereka akan sadar terhadap peran, hak dan kewajiban mereka. Pendidikan Kewarganegaraan sekarang ini, walaupun sudah menerapkan Kurikulum 2013 tetap saja pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas masih pembelajaran yang belum menghadirkan pembelajaran yang benar-benar membuat peserta didik memahami peranannya.

Pembelajaran berbasis saintifik harus menuntut peserta didik melakukan aktivitas sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, selain itu penggunaan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap kondisi kegiatan belajar. Model pembelajaran dengan asas aktivitas dirasa sangat tepat, sebab penggunaan asas aktivitas dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral yaitu dengan cara berbuat, mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri. Dengan menggunakan asas aktivitas pengajaran diselenggarakan secara realitas dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis, pengajaran yang ada menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2000).

Model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran ini yaitu model pembelajaran Praktik Belajar Kewarganegaraan atau yang dikenal dengan istilah praktik belajar kewarganegaraan atau project citizen, di mana model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui secara langsung permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman langsung (nyata) dan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan watak kewarganegaraan mereka.

Penerapan model pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan dilatarbelakangi karena penggunaan model pembelajaran yang monoton didalam kelas seperti model ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, masih belum menghadirkan suasana belajar yang dapat menggugah minat peserta didik. Peserta didik masih tetap belum tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurangnya ketertarikan mereka membuat mereka mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, walaupun guru sudah menggunakan

berbagai model pembelajaran. Penggunaan model ini juga didasarkan pada keinginan guru menampilkan realita dan permasalahan kepada peserta didik secara langsung sehingga membuat solusi pemecahan untuk menghadapinya.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana praktik pembelajaran PPKn di SMP? Kedua, bagaimana praktik pembelajaran PPKn di SMA? Ketiga, bagaimana praktik pembelajaran PPKn di PT?

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Praktik Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dibawakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dan membuat peserta didik aktif serta memahami materi yang yang disampaikan. Praktik belajar kewarganegaraan atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah project citizen merupakan sebuah model pembelajaran portofolio, dimana peserta didik bukan hanya diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kooperatif melalui kegiatan belajar praktik empirik, sehingga pembelajaran akan semakin menantang, mengaktifkan peserta didik dan lebih bermakna (Maksum, 2015: 7).

Model pembelajaran lebih menekankan Praktik belajar kewarganegaraan adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang dikaji. Program tersebut mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dengan organisasi-organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah atau masyarakat dan untuk mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab (Budimansyah, 2009: 33). Keterlibatan peserta didik secara aktif dan belajar untuk memecahkan masalah inilah yang menjadi titik fokus dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn yang sesungguhnya bahwa pembelajaran PPKn harus menumbuhkan semangat belajar dan paham akan tanggung jawabnya serta perannya sebagai warga negara.

Secara realitas yang terjadi di sekolah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan belum efektif untuk mengantar peserta didik agar menjadi warganegara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, yang merupakan mata pelajaran hapalan dan hanya berupa konsep-konsep semata, terlebih dalam penyampaian oleh pendidik juga tidak menarik dan tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab, sehingga peserta didik tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Fungsi PPKn sebagai pendidikan nilai dapat kita sarikan dari pernyataan bahwa PPKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warganegara. PPKn persekolahan memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Karakter yang dimaksud tentu saja karakter yang berpedoman pada nilai luhur bangsa dalam hal ini Pancasila. Karakter kewarganegaraan baik untuk pribadi maupun masyarakat Indonesia adalah karakter yang didasarkan atas nilai-nilai Pancasila (Vien, 2012).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia saat ini disinyalir hanya menekankan kepada penguasaan materi tanpa memperdulikan sikap yang seharusnya dibentuk dalam diri peserta didik. Guru sering kali menyajikan pembelajaran yang pada konsep yang abstrak, yang sulit diterima peserta didik karena tidak memahami materi pembelajaran secara mendalam. Pemahaman peserta didik hanya terbatas pada konsep yang diajarkan dan lebih banyak lagi sebagai sesuatu yang diingat dan tidak terapresiasi secara mendalam serta kurang mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Peserta didik dapat belajar lebih aktif, jika guru menggunakan strategi yang tepat dalam memotivasi peserta didik. Guru harus memfasilitasi peserta didik agar mendapat informasi yang bermakna, yang memberikan

kontribusi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri (Handayani, 2014).

Keikutsertaan mereka dalam praktik belajar kewarganegaraan, mendidik para peserta didik untuk memiliki satu kesempatan mengembangkan berbagai watak kewarganegaraan dari masyarakat yang demokratis seperti ahli politik, kepentingan politik, toleransi politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak kewarganegaraan yang demokratis, komitmen terhadap tanggung jawab kewarganegaraan, komitmen terhadap konstitusionalisme dan kecenderungan untuk berpartisipasi. Ciri-ciri pembawaan ini, yang dapat dikembangkan melalui praktik belajar kewarganegaraan (Handayani, 2014).

Model pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan mampu mengembangkan pendidikan karakter peserta didik sebagai warga negara. Pendidikan karakter itu sendiri harus bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (Haryati, 2014). Praktik belajar kewarganegaraan merupakan model pembelajaran inovatif yang lebih menekankan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan kecakapan intelektual ini akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal karena ada interaksi yang nyata antara peserta didik dengan lingkungan (Maksum, 2015).

Model pembelajaran PPKn berbasis praktik belajar kewarganegaraan adalah model pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik memiliki konsistensi antara pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang dipelajari, sesuai dengan pemahaman dan karakter yang berlaku di lingkungan masyarakat dimana sekolah dan peserta didik berada. Adanya konsistensi pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik ini, merupakan Modal dasar yang diperoleh peserta didik dari lingkungan sehari-hari di masyarakat dan akan mempengaruhi minat atau motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran lebih lanjut, sesuai perencanaan yang telah dirancang oleh guru. Karena pada dasarnya, apa yang dipelajari peserta didik, dialami dan dirasakan di sekolah, sudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat (Sucipto, 2013).

Praktik belajar kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wujud benda fisik, sebagai suatu proses *social pedagogis*, maupun sebagai *adjective*. Praktik belajar kewarganegaraan sebagai wujud benda fisik adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang bermanfaat, terintegrasi yang diseleksi dan disimpan dalam suatu *bundle* (Budimansyah, 2002: 3). Praktik belajar kewarganegaraan merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat karya pilihan dari keseluruhan kelas yang bekerja secara kooperatif untuk mengembangkan kebijakan *public* yang terpusat pada masalah kemasyarakatan, terdiri dari Bagian Tayangan dan Bagian Dokumentasi yang oleh peserta didik menurut topik yang dikaji.

## 2. Praktik Pembelajaran PPKn di SMP.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pertama, perencanaan pembelajaran PPKn berbasis masalah dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang merupakan kunci sukses dalam pembelajaran diantaranya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru SMP Negeri 2 Kudus sekali di setiap semester. Kedua, pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis masalah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis masalah hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang telah dibimbing guru. Ketiga, penilaian pembelajaran PPKn berbasis masalah tidak hanya dengan test melainkan ada 2 penilaian yaitu penilaian kelompok dan penilaian individu yang dilihat dari proses dan hasil.

Dari proses yang merupakan penilaian dari proses pembelajaran yang diperhatikan oleh guru, sedangkan dari hasil merupakan penilaian hasil laporan siswa yang diserahkan pada guru dan diberi nilai. Terdapat faktor penghambat proses pembelajaran PPKn berbasis masalah yaitu penyusunan RPP, kurangnya waktu pembelajaran. Sedangkan faktor pendorong antara lain faktor eksternal (lingkungan keluarga dan teman sebaya) dan faktor internal (motivasi diri sendiri).

### 3. Praktik Pembelajaran PPKn di SMA.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah seperti yang telah diungkapkan di atas yang terdapat dalam lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 merupakan sebuah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut yang meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti terdapat tiga kegiatan, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian yang menjadi tantangan atau permasalahan sekarang ini apakah guru-guru terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan sudah mengimplementasikan proses pembelajaran seperti yang tertuang dalam lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tersebut terutama dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah/madrasah khususnya di MAPN 4 Medan. Mata pelajaran PKn, hingga saat ini selalu ditempatkan sebagai mata pelajaran yang dikesampingkan. Mata pelajaran PKn selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak jelas akan keilmuannya, yang mana objek yang dipelajari dalam PKn masih dianggap rancu. Sehingga tidak jarang mata pelajaran PKn dipandang sebelah mata, bahkan menganggap PKn itu mudah dan semua guru bidang apa saja bisa untuk mengajarkan mata pelajaran ini. Bahkan mata pelajaran PKn diajarkan oleh guru yang bukan dari bidang mata pelajaran PKn. Padahal menurut pandangannya Nu'man Somantri (Chlosin, 2000: 1.8) memberikan pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positive influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak (Tutik Sugesti: 2018).

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Maka PKn dalam hal ini harus dilaksanakan karena menyangkut eksistensi dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan misi nation and karakter building. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa, terutama dengan misi PKn dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Bangsa. Perlu adanya pelaksanaan atau real di lapangan sehingga karakter dilaksanakan, bukan sebatas wacana atau pengetahuan dalam aktifitas pembelajaran. Kemudian kontribusi PKn sebagai pendidikan karakter dilihat juga sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama, Intergrasi pada mata pelajaran lain, Kegiatan ekstrakurikuler, MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) atau Kultur sekolah. Bahkan Cholisin mengungkapkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan nilai karakter yang jelas, ada sitem dan model.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di MAPN 4 Medan

- 1)Guru PKn di MAPN 4 Medan belum maksimal dalam memahami PKn sebagai pendidikan karakter: Karena masih ada beberapa indikator dari Pendidikan Taksonomi Bloom yang belum dikuasai. Misalnya indikator memberikan contoh dan juga menjelaskan. Ketika ditanyakan pemahaman beliau mengenai PKn dapat membentuk karakter taqwa. Beliau mengungkapkan bahwa setuju dengan pernyataan bahwa PKn dapat membentuk karakter taqwa. Peningkatan taqwa itu otomatis anak akan mematuhi tata tertib, dan ini akan Sabilarrasyad Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016 131 menjadi pondasi bagi anak untuk berperilaku lebih baik. Peneliti mencoba menganalisis pernyataan yang diungkapkan tersebut. Kaitannya dengan PKn dalam membentuk karakter taqwa, bahwa PKn tidak semestinya membentuk karakter taqwa karena ini bukan ranah bagian PKn. PKn seharusnya mendukung dalam membentuk karakter religius. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PKn tentang PKn sebagai pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru di MAPN 4 Medan belum maksimal dalam memahami PKn sebagai pendidikan karakter. Apabila kita mengacu pada Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, ada tujuh indikator apabila seseorang dapat dikatakan memahami. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan

- (interpreting), memberikan contoh (exemplifying), mengklasifikasikan (classifying), meringkas (summarizing), menarik inferensi (inferring), membandingkan (comparing), dan menjelaskan (explaining). Apabila diperinci pendapat di atas masih ada indikator yang belum dikuasai seperti menjelaskan dan memberikan contoh. kemudian indikator yang belum tercapai yaitu menarik inferensi (Kesimpulan).
- 2) Ada tiga belas nilai karakter yang telah dikembangkan dalam pembelajaran PKn di MAPN 4 Medan. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, jujur, demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan disiplin. Sebagian besar Guru PKn di MAPN 4 Medan sudah mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn: Namun dalam pengambilan data ini tidak hanya menggunakan teknik wawancara tetapi juga dengan dokumentasi dalam hal ini yaitu silabus dan RPP yang digunakan oleh bapak/ibu guru PKn MAPN 4 Medan. Peneliti mencoba menemukan nilai-nilai yang telah dikembangkan dalam silabus dan RPP yang digunakan ibu/bapak guru PKn di MAPN 4 Medan. Nilai-nilai tersebut yaitu pertama untuk kelas X ada nilai-nilai yang sudah dimasukkan kedalam silabus. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, mandiri, tanggung jawab, disiplin, jujur, cinta tanah air, demokratis, dan toleransi. Ada delapan nilai yang telah dikembangkan dalam silabus mata pelajaran PKn kelas X MAPN 4 Medan. Tetapi dalam RPP tidak ditemukan bahwa nilai-nilai tersebut dimasukkan secara eksplisit kedalam RPP. Dalam silabus PKn kelas XII ditemukan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan dalam pembelajaran PKn di MAPN 4 Medan. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, jujur, demokratis, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, mandiri dan disiplin. Jadi ada sebelas nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan dalam silabus PKn kelas XII. Baru dikelas XII ini ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam silabus tersebut kemudian diturunkan kedalam RPP
- 3) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di MAPN 4 Medan sebagian besar sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Walaupun masih ada guru yang belum optimal dalam menerapkan Pendidikan Karakter; dan Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan inti, adalah seperti berikut guru menyampaikan materi didepan kelas (Ceramah interaktif), ceramah dilakukan dengan langsung atau menggunakan media power point. Guru berusaha untuk mengajak siswa untuk aktif bertanya. Guru menuliskan materi didepan atau dengan papan tulis atau menggunakan media power point. Sudah ada pendisiplinan siswa yaitu apabila ada siswa yang nakal maka akan dikenai sanksi saat itu juga (Karakter disiplin). Siswa dipersilahkan untuk bertanya dan menyanggah apabila ada pendapat yang berbeda dari siswa (Karakter demokratis). Siswa mencari materi dari LKS agar bisa menjawab pertanyaan (Karakter rasa ingin tahu). Sementara kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan inti dalam silabus dan RPP, kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti, eksplorasi guru menginformasikan kepada siswa untuk mengkaji dari modul dan buku paket secara mandiri dilanjutkan dengan diskusi tentang: pengertian perjanjian Tutik Sugesti: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan internasional, penggolongan perjanjian internasional, istilah-istilah perjanjian internasional. Elaborasi, guru melakukan pembimbingan informasi tentang penugasan dan metode yang akan dipelajari. Guru mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk proses KBM yang berupa kertas yang berisi istilah-istilah perjanjian internasional, kemudian tiap siswa diberi satu-satu. Siswa mengerjakan tugas tersebut dengan rasa tanggung jawab dan mengaksir kata-kata yang sesuai dengan istilah perjanjian internasional. Setelah selesai siswa maju satu persatu untuk menjelaskan kata-kata yang telah diaksirnya. Apabila siswa dapat menjelaskan dengan benar maka diberi skor. Konfirmasi, guru memberikan penguatan dan pelurusan terhadap materi yang menyimpang. Kegiatan penutup yang dilakukan yaitu bersama-sama dengan siswa guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran. Dengan perasaan religius pembelajaran diakhiri dengan salam. Berdasarkan data di atas antara hasil observasi kemudian dicocokkan dengan silabus maupun RPP. Peneliti dapat

menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PKn dalam mengaplikasikan Pendidikan Karakter masih belum maksimal. Apabila kita tinjau dari hasil observasi dan kemudian dikroscek dengan data silabus dan RPP maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan RPP yang digunakan. Jadi apabila mengacu pada Taksonomi Pendidikan Bloom (2010: 116- 120) yang mana ada dua indikator apabila guru sudah mengaplikasikan pelaksanaan pembelajaran yaitu menjalankan atau menggunakan dan mengimplementasikan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan Guru PKn kaitannya dalam mengaplikasikan PKn sebagai pendidikan karakter baik indikator menjalankan maupun mengimplementasikan belum maksimal. Evaluasi yang harus dilakukan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dikelas. Jadi kesimpulannya bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter di MAPN 4 Medan ada yang sudah cukup baik, namun ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran dikelas dengan disilabus dan RPP ada yang tidak sesuai. Seperti misalnya pada kegiatan pembelajaran 5.1 yaitu mendeskripsikan sistem hukum dan peradilan internasional. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dibagi menjadi tiga yaitu pertama tugas terstruktur, kegiatannya yaitu siswa melakukan kajian pustaka (beberapa buku sumber) tentang makna, asas, dan sumber subjek hukum internasional serta peranan lembaga peradilan internasional. Kedua, tatap muka kegiatannya yaitu dibawah bimbingan guru siswa mendiskusikan hasil kajian literatur tentang makna, asas, dan sumber subjek hukum internasional serta peranan lembaga peradilan internasional. Ketiga, tugas mandiri tidak terstruktur siswa menganalisis kedudukan individu sebagai subjek hukum internasional. Namun secara keseluruhan kegiatan pelaksanaan pembelajaran di S MAPN 4 Medan sebagian besar sudah baik

- 4) Mata Pelajaran PKn memiliki pengaruh atau kontribusi yang cukup besar di MAPN 4 Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilaksanakan di MAPN 4 Medan, guru-guru PKn mengatakan bahwa ada tiga mata pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu Pendidikan Agama, PKn dan Olahraga. Siswa-siswi di MAPN 4 Medan menjelaskan bahwa mereka lebih terpengaruh oleh Guru Olahraga karena Guru Olahraga lebih disiplin dan tegas. Namun mereka juga mengatakan bahwa kalau dari sisi guru memang Tutik Sugesti: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 136 guru olahraga karena gurunya killer jadi kalau ada kesalahan pasti nanti dapat hukuman. Sementara kalau dari sisi materi mata pelajaran agama, kemudian PKn baru nanti guru olahraga. Sementara siswa kelas XII menyatakan bahwa guru olahraga dan guru PKn sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Mata pelajaran Agama justru malah biasa saja tidak begitu berpengaruh terhadap pembentukan karakter karena cenderung biasa saja. Jadi dari data diatas yaitu wawancara terhadap siswa yang diampu oleh guru PKn, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Namun ternyata mata pelajaran yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa adalah olahraga. Hampir semua siswa menyatakan bahwa yang paling pertama yang berpengaruh adalah mata pelajaran olahraga, kemudian disusul oleh mata pelajaran PKn. Mata pelajaran Agama yang seharusnya yang pertama namun ternyata tidak begitu berpengaruh bahkan ada siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran agama kurang berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Setelah ditanyakan kenapa mata pelajaran olahraga yang sangat berpengaruh responden menjawab bahwa karena guru olahraga tegas dan disiplin. Peneliti mencoba memberikan umpan balik apakah karena takut, jawabannya ia tetapi responden menjawab bahwa kalau salah memang harus dihukum jadi tidak apa-apa justru bagus apa yang diterapkan oleh guru olahraga. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mata Pelajaran PKn memiliki pengaruh atau kontribusi yang cukup besar di MAPN 4 Medan. Walaupun masih ada sebagian guru yang belum berhasil secara

optimal dalam mengembangkan budaya demokrasi dan karakter siswa dalam pembelajaran PKN. Kontribusi tersebut yaitu membangun siswa untuk menjadi lebih demokratis dan

#### **4. Prinsip Dasar Pembelajaran Praktik Pembelajaran PPKn**

Pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan mengacu pada sejumlah prinsip dasar, seperti yang dikemukakan Djahiri (2000: 3) bahwa prinsip utama pembelajaran adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian potensi diri peserta didik dan juga kebermaknaannya bagi diri sendiri dan kehidupannya.

Prinsip dasar pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan kewarganegaraan yakni sebagai berikut.

a. Prinsip belajar peserta didik aktif, proses pembelajaran berbasis praktik belajar kewarganegaraan berpusat pada peserta didik. Dalam setiap proses seluruh aktivitas peserta didik terlibat penuh mulai dari mengidentifikasi masalah sampai pada penampilan (show case). Guru hanya mengarahkan peserta didik supaya mereka terlibat dalam seluruh proses.

b. Kelompok belajar kooperatif, dalam pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan kewarganegaraan setiap proses berbasis kerjasama baik antara peserta didik, sekolah, orang tua, lembaga-lembaga terkait serta dengan masyarakat. Pembelajaran ini menggunakan proses kerjasama yang harmonis baik di dalam kelas maupun di luar kelas/sekolah.

c. Pembelajaran partisipatorik, proses pembelajaran ini menganut partisipatorik sebab peserta didik diarahkan untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan nyata agar mereka dapat peka terhadap seluruh masalah yang ada di masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik agar belajar aktif (Budimansyah 2000).

Prinsip dasar dari kegiatan praktik belajar kewarganegaraan intinya adalah keseluruhan komponen yang ada dalam pembelajaran agar dapat ikut serta berperan aktif untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sifat-sifat pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan sebagai berikut.

a. Aktif dan Meaningfull, melalui pembelajaran ini seluruh potensi peserta didik (cognitive, afektif dan psikomotor) peserta didik terlibat secara utuh bulat. Pembelajaran ini juga diharapkan meaningfull dalam arti berguna, bermanfaat dan menjadi milik peserta didik sepenuhnya (self concept).

b. Inquiry learning atau problem solving, pembelajaran ini melatih dan membiasakan peserta didik untuk mahir memecahkan masalah dengan pelaksanaan langkah-langkah yang sistematis. Lingkungan belajar sekitar peserta didik menjadikan fenomena hidup yang menarik sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka terdorong untuk bertanya dan mencari jawabannya.

c. Integrated learning, pembelajaran ini bersifat komprehensif dan utuh, karena bahan ajar dan kegiatan belajar bersifat multidimensional yang utuh. Dimensi keilmuan dipadukan dengan dimensi kehidupan.

d. Cooperative learning, seluruh proses belajar merupakan satu kesatuan yang penuh solidaritas, saling menolong dan membantu keberhasilan belajar peserta didik. Segala pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan voting (suara terbanyak).

e. Student based, seluruh kemampuan peserta didik fisik dan non fisik serta lingkungan belajarnya akan menjadi acuan mulai dari bahan ajar sampai penilaian.

f. Factual base, pembelajarannya menggunakan multi sumber, media dan evaluasi. Pembelajaran mulai dari realita kehidupan kemarin, kini dan esok, untuk dilakukannya.

g. Democratic, humanistic dan Terbuka, seluruh peserta didik dihargai sebagai manusia yang memiliki potensi diri yang memiliki berbagai pilihan dan aktivitas yang berbeda-beda. Hubungan antara guru dan peserta didik terjalin harmonis sebagai partner belajar dengan menjunjung prinsip keadilan dan keterbukaan (Djahiri, 2000).

Sifat-sifat yang terdapat dalam kegiatan praktik belajar kewarganegaraan secara garis besar adalah sifat-sifat yang menggambarkan sifat warganegara yang baik yang sesuai dengan tujuan PPKn untuk menciptakan peserta didik yang memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu model praktik belajar kewarganegaraan adalah model yang baik dilakukan untuk menumbuhkan karakter warga negara.

Tiga landasan pemikiran pembelajaran berbasis praktik belajar kewarganegaraan yaitu sebagai berikut.

a. Empat Pilar Pendidikan Meliputi *learning to do, learning to know, learning to be and learning to life together*. Setiap peserta didik bagaimana belajar melibatkan diri dalam kehidupannya, peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar, melakukan pekerjaan secara mandiri dan dibina untuk toleran terhadap perbedaan individu.

b. Konstruktivisme Pandangan ini menganggap peserta didik sebagai sosok yang memiliki gagasan, pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa di sekitarnya, Peserta didik tidak hanya belajar dengan teori tetapi dilengkapi dengan praktek dengan mencari dan mengaitkan materi dengan informasi yang diperlukan.

c. Democratic teaching Proses pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai demokrasi yaitu penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menjunjung keadilan, merupakan persamaan dan memperhatikan keragaman peserta didik dipenuhi belajar yang penuh keakraban, keterbukaan dan kekeluargaan (Budimansyah, 2002).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran Praktik Belajar Kewarganegaraan menurut Handayani (2014: 5) adalah sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi Masalah Kebijakan Publik dalam Masyarakat

Peserta didik membuat daftar masalah yang ada di masyarakat. Tahap ini para peserta didik diharapkan mempunyai cukup informasi untuk memilih masalah yang dianggap sangat penting untuk diselesaikan melalui wawancara, mencari informasi di media cetak maupun elektronik. Tujuan tahap ini adalah untuk berbagi informasi yang sudah diketahui oleh para peserta didik kepada teman lainnya yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dengan demikian kelas akan memperoleh informasi yang cukup untuk memilih satu masalah yang tepat dari beberapa masalah yang ada sebagai bahan kajian kelas.

b. Memilih Masalah Sebagai Bahan Kajian Kelas dengan Suara Terbanyak

Apabila informasi yang dikumpulkan sudah cukup untuk digunakan, maka pemilihan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas harus dilakukan dengan musyawarah atau mufakat dengan suara terbanyak. Kelas dibagi menjadi empat kelompok, di mana masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas.

c. Mengumpulkan Informasi Masalah yang akan dikaji Tahap ini peserta didik diharuskan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang lebih baik dari yang lainnya (narasumber), contoh-contoh sumber informasi; perpustakaan, kantor surat kabar, profesor dan pakar, ahli hukum dan hakim, organisasi masyarakat, kantor legislatif dan kantor pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), kantor polisi, jaringan elektronik, dan lainlain. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

d. Mengembangkan Portofolio Kelas

1) Spesifikasi Portofolio

Portofolio dibagi dalam dua bagian yaitu; bagian penayangan (*show case*) dan bagian dokumentasi.

2) Tugas Kelompok Portofolio

a) Tugas-tugas yang harus dilakukan masing-masing kelompok portofolio sebagai berikut. Kelompok Portofolio Satu. Kelompok ini bertanggung jawab untuk menjelaskan permasalahan yang tercantum pada tampilan pertama dalam portofolio kelas, yang mencakup hal-hal berikut; rangkuman masalah secara tertulis, presentasi masalah dengan grafis dan identifikasi masalah.

- b)Kelompok Portofolio Dua. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengkaji kebijakan alternatif untuk menangani masalah dalam tampilan kedua dalam portofolio kelas.
- c)Kelompok Portofolio Tiga. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengusulkan kebijakan alternatif yang dapat digunakan untuk menangani masalah yang menjadi kajian kelas.
- d)Kelompok Portofolio Empat. Kelompok ini bertanggung jawab untuk mengembangkan suatu rencana tindakan yang menunjukkan bagaimana cara warga negara dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas 9.
- e)Menyajikan Portofolio Kelas. Dalam pelaksanaan gelar kasus (Show Case), guru sebagai pihak penyelenggara hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut : (a) Persiapan Show Case; (b) Pembukaan Show Case; (c) Penyajian oleh kelompok yang telah dibentuk disertai tanya-jawab oleh dewan juri; (d) Selingan; (e) Tanggapan audiens; (f) Pengumuman dewan juri. Penyajian Portofolio (Show Case) dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan maupun portofolio dokumentasi.
- f)Merefleksikan Pengalaman Belajar. Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik.

#### **D. Penutup**

Penggunaan model pembelajaran praktik belajar kewarganegaraan, dapat lebih memotivasi peserta didik, selain pengetahuan kewarganegaraan, praktik belajar kewarganegaraan bertujuan untuk membantu perkembangan berbagai kecakapan kewarganegaraan yang penting bagi kewarganegaraan demokrasi. Berbagai aspek dari program tersebut dan interaksi peserta didik dengan teman sekelas mereka, perwakilan pemerintah dan organisasi non-kepemerintahan pada waktu penelitian yang intensif mengenai masalah masyarakat, memungkinkan peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk menerapkan kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Budimansyah, Dasim. 2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portopolio. Bandung: Penerbit PT Genesindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta Darsono, Max dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar dan Max Darsono. 2000. Belajar Dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sapriya dan Maftuh Bunyamin. 2005. Pembelajaran PKn melalui Pemetaan Konsep. Jurnal Civicus. Bandung : Jurusan PKn FPIPS : Universitas Pendidikan Indonesia
- Affandi, Muhammad. 2009. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. I, No. 2 (Maret 2009)
- Budimansyah, Dasim. 2000. Memahami Makna dan Isi Pesan Pembelajaran dan Portofolio Learning and Evaluation Based. Bandung: PPs UPI.
- Dharma, Surya & Siregar, Rosnah. 2014. Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6(2) (2014) : 84-89